
Research Article

The Storytelling Method for the Development of Language Skills in the Industrial Age 4.0 Towards the Golden Generation in 2045

Sumarti,

Universitas Indraprasta PGRI

*) Correspondences author: Jalan Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia;
e-mail: bundamartibifonik@gmail.com

Abstract: Please write the abstract in English maximum length 150 words. These instructions give you guidelines This study aims to describe how to train language skills (listening, speaking, writing and reading) using the online mode of storytelling in distance learning. This learning pattern is expected to provide better language skills in the industrial era 4.0. This study uses a qualitative descriptive method starting with the selection of materials, arranging interactive events, preparing tools and materials. The online storytelling method has some potential to be used to improve language skills. The results of this study indicate: 1) the storytelling method in online mode can be done interactively, 2) the four language skills can be trained by the storytelling method, 3) storytelling material can be integrated with other subjects; 4) the understanding of the story can be expressed through pictures and narration. What needs to be strengthened is the school's communication with parents related to enriching activities that improve language skills in children.

Keywords: Storytelling; language skills; industrial era 4.0.

Article History: Received: 25/04/2022; Revised: 29/06/2022; Accepted: 30/06/2022; Published: 31/12/2022

How to Cite (MLA 7th): Sumarti. "The Storytelling Method for the Development of Language Skills in the Industrial Age 4.0 Towards the Golden Generation in 2045." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 153–159. Print/Online. **Copyrights Holder:** Sumarti. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pandemi covid 19 telah terjadi selama satu tahun di seluruh dunia. Perubahan tatanan kehidupan adalah dampak yang perlu disikapi dengan proses adaptasi di semua bidang kehidupan. Dunia pendidikan adalah salah satu tatanan yang juga mengalami proses perubahan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespons kondisi pandemi ini dengan mengeluarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 719 tentang kurikulum kedaruratan. Hikmah dari pandemi ini, dunia pendidikan terakselerasi dengan penggunaan teknologi sesuai dengan era industri 4.0 yang bercirikan komunikatif, inovatif, dan kolaboratif. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan pendidikan adalah sistem belajar yang menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan menyederhanakan isi kurikulum. Perubahan ini, memberikan kesempatan kepada guru, anak didik, orang tua, dan masyarakat untuk melakukan proses adaptasi. Pola kebiasaan ini akan membantu anak dan orang tua menghadapi bonus demografi pada tahun 2045. Perubahan yang dilakukan secara mendasar memberikan kesempatan kepada dunia pendidikan untuk belajar banyak hal dengan mudah dan murah sehingga generasi emas 2045 dapat diwujudkan.

Salah satu proses adaptasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran adalah metode bercerita untuk pengembangan literasi. Penerapan metode bercerita selama ini dilakukan dengan tatap muka langsung antara guru dan anak didik. Selama PJJ metode bercerita perlu strategi khusus. Metode bercerita dapat digunakan dengan berbagai materi dan dapat diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran (M Agus Krisna Budiando;2016). Metode cerita digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak SD kelas

awal (1-3) yang hasilnya signifikan. Cerita dengan menggunakan *big book* dapat meningkatkan kemampuan bicara anak (Anggraini). Dalam memilih bahan ajar guru perlu mempertimbangkan dampak perkembangan belajar anak. Tidak semua cerita sesuai dengan kerja otak anak yang merupakan inti dari proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita anak dapat dibedakan menjadi tiga, yakni cerita robotik, yaitu cerita yang berisiko merusak potensi otak anak, cerita akademik, yakni cerita yang berisiko membosankan otak anak dan cerita saintifik atau *neurostorytelling*, yakni cerita yang berpotensi mengoptimalkan fungsi otak anak (Suyadi).

Dalam kaitannya dengan penerapan metode bercerita selama PJJ ini, peneliti membahas tentang proses pelaksanaan metode berkisah untuk anak PAUD sampai dengan SD kelas bawah (1-3) untuk pengembangan literasi membaca di Yayasan Bening Indonesia Bogor. Pada lembaga ini materi bercerita diambil dari kisah-kisah dalam Al-Quran (Al-Qathan). Acara ini dilakukan secara rutin satu pekan dua kali yaitu Selasa dan Kamis dalam format *zoom* dan *live streaming* untuk orang tua, guru, dan umum. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk menelaah lebih jauh. Praktik baik di lembaga ini, diharapkan dapat menjadi khazanah pelaksanaan metode berkisah selama PJJ yang dapat menginspirasi lembaga lain pada umumnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Wilayah penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan lapangan. Studi kepustakaan terdiri dari konsep metode berkisah dan telaah materi sesuai dengan jenjang pendidikan. Wilayah penelitian lapangan berupa penerapan konsep berkisah untuk pengembangan literasi membaca di Yayasan Bening Indonesia yang berdomisili di Bogor. Yayasan ini memiliki 4 jenjang pendidikan yaitu: PAUD, SD, SMP dan SMA (Hikmatiyani Nastiti: 2018). Pada penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan metode bercerita untuk level PAUD dan SD kelas bawah (1-3). Sumber data terdiri dari rancangan pembelajaran bercerita (materi, alat, dan bahan) dan proses penyampaian metode ini kepada anak dan orang tua.

Analisis data dilakukan triangulasi yaitu pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data, mencocokkan data dengan konsep yang ada pada kepustakaan dan hasil studi lapangan yang berupa testimoni dari orang tua dan anak, pencocokan dan analisis data dari lapangan dan data kepustakaan. Hasil dari pencocokan tersebut dikelompokkan ke beberapa topik sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono).

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi: 1) telaah konsep PJJ sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud RI dan aturan daerah tentang pola pelaksanaan pembelajaran, 2) telaah perangkat dokumen dan studi lapangan, 3) rancangan acara untuk penyampaian kepada anak dan orang tua, dan 4) penyusunan berupa laporan dalam bentuk jurnal. Penelitian ini disiapkan dari bulan September 2021 sampai dengan Februari 2022.

Hasil dan Diskusi

Temuan Penelitian

Temuan penelitian terdiri dari 1) rancangan pembelajaran dengan metode berkisah, 2) pelaksanaan acara Juara, 3) pelibatan orang tua. Yang dimaksud pelibatan orang tua adalah peran orang tua dalam pengembangan keterampilan berbahasa dengan metode bercerita.

1. Rancangan Pembelajaran dengan Metode Bercerita

Pada saat terjadi pandemi covid 19, pemerintah menerapkan kurikulum kedaruratan di semua level pendidikan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Bagi guru, pengelola PAUD dan SD, serta orang tua, PJJ adalah kebiasaan baru. Guru bertemu langsung dengan anak didik dan siswanya untuk proses belajar mengajar. Guru menyiapkan alat, bahan ajar, dan menyampaikan metode sesuai dengan materi serta kondisi kelas. Pengelola menyediakan fasilitas tempat belajar dan sumber belajar guru. Orang tua mengantarkan dan menjemput putra-putrinya dan sesekali mengerjakan tugas sekolah. Pandemi mengubah semua.

Salah satu metode yang tetap dipertahankan pada moda PJJ adalah metode bercerita. Salah satu cara untuk menghidupkan jiwa anak adalah dengan memberikan kisah-kisah terbaik. Bagi sekolah yang berbasis Islam maka pendekatan tasawuf menjadi pilihan yang sesuai. (Abuddin Nata: 1995). Kegiatan bercerita juga melatih orang tua dan anak untuk meningkatkan keimanan (Nasih Ulwan: 2017). Di Yayasan Bening Indonesia dikemas dalam kegiatan yang dinamai Juara (Jumat Takwa Bersih dan Sehat). Kegiatan ini ditujukan untuk anak kelas 1-3. Peneliti bersama para guru merancang kegiatan

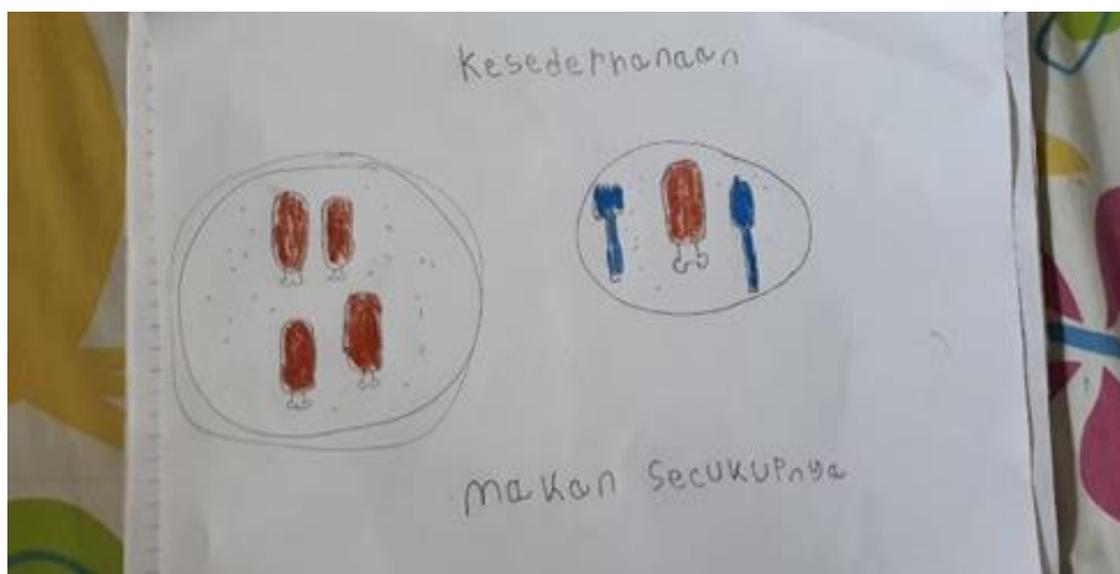
yang dilakukan dua pekan sekali di hari Jumat. Peneliti merancang aktivitas pembelajaran dan tim guru menyiapkan acaranya. Langkah perencanaan yaitu 1) memilih materi cerita, 2) menyiapkan alat dan bahan, 3) merancang kegiatan yang melibatkan 4 keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca), dan 4) menulis sintaks yang terdiri dari tujuan, alat dan bahan sesuai kelas/usia anak, menyusun kegiatan dan evaluasi. Kegiatan terdiri dari bercerita dan aktivitas pendukung lainnya seperti: menyanyi, membuat kreasi, menulis kalimat motivasi sebagai alat evaluasi.



Gambar 1 Alur Penyusunan Program

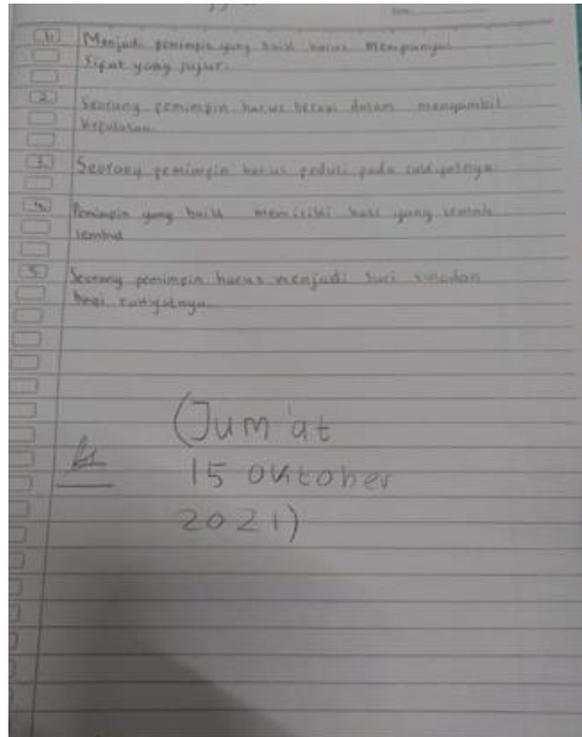
2. Pelaksanaan Acara Juara

Peneliti bersama guru menyiapkan acara yang berupa pembacaan buku via *zoom*, lalu dilanjutkan dengan aktivitas bercerita dan menulis. Dengan cara ini keempat keterampilan berbahasa distimulasi. Anak akan menyimak cerita, lalu guru memberikan umpan pertanyaan sehingga kemampuan berbicara anak terstimulasi. Di akhir acara guru memberikan tugas sesuai dengan level kelasnya. Pemberian tugas ini dimaksudkan untuk menstimulasi keterampilan menulis dan membaca. Pada kelas 1 guru meminta anak memilih satu kata dan meminta anak menggambar sebagai pemaknaan dari kata tersebut. Pada kelas 2 dan 3 guru meminta anak menuliskan ide dari simpulan cerita yang dibacakan. Anak akan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan. Setelah anak menggambar dan menulis anak diminta untuk membacakan kepada teman-temannya. Proses ini dilakukan peneliti berdasarkan pendekatan komunikatif dengan instruksi berbasis strategi (Brown 152)



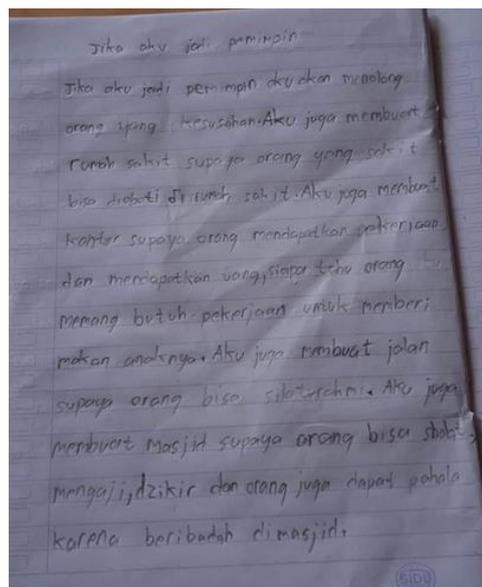
Gambar 2 Hasil Tulisan Anak kelas 1

Salah satu cerita yang dibacakan adalah kisah yang diadaptasi dari tafsir surat *al-Fatihah* yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seorang muslim (Amru Khalid; 2019). Pada gambar 2 anak memaknai bersyukur dengan kata sederhana yang diterjemahkan dengan makan secukupnya. Saat mempresentasikan anak membaca gambar dan tulisannya. Ia mengatakan bahwa rasa syukur dari makna kata *alhamdulillah* salah satunya adalah kesederhanaan ditunjukkan dengan sikap makan secukupnya (Al-Quran Tafsir per kata: 2014). Pada anak lain ada yang memilih kata *harta* dengan menggambar televisi. Ketika ditanya oleh guru ia menyampaikan bahwa televisi tanda orang kaya dan biasanya ada di hotel berbintang.



Gambar 3 Hasil Tulisan anak Kelas 2

Tulisan ini adalah jawaban dari pertanyaan guru apa yang dilakukan seandainya ia menjadi pemimpin. Pertanyaan ini didasarkan pada judul cerita: Pemimpin Kaum Beriman. Anak-anak menuliskan beberapa ide dari pengalaman belajar dan konsep yang ada di sekitarnya. Pada tulisan ini menampakan pemahaman anak tentang makna kata *pemimpin*.



Gambar 4 Hasil Tulisan Anak Kelas 3

Pertanyaan kepada murid kelas 3 sama dengan kelas 2. Guru menambahkan cara pengungkapannya. Di kelas 3 guru meminta anak menuliskan ide dalam bentuk tulisan narasi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pengetahuan bahasa anak dalam bentuk tulis. Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman bunyi yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital, pengetahuan tentang kata, dan kalimat. Tulisan narasi juga untuk melihat kemampuan anak menyusun cerita dalam bentuk teks wacana. Untuk memfasilitasi anak-anak belajar di rumah bersama orang tua, sekolah mengirim *link youtube* yang bisa diunduh dan didengarkan bersama

keluarga. Guru memberikan tugas kepada orang tua dan anak dengan kegiatan *project*. Berikut *link* kegiatan Juara <https://youtu.be/2y4KS3I1pi0>.

3. Pelibatan Orang Tua

Pelibatan orang tua dalam kegiatan dengan dua cara yaitu: melakukan pengulangan pembelajaran dengan mengganti alat yang ada di rumah dari materi yang telah disiapkan guru di modul dan mengundang orang tua pada acara Juara. Cara pertama metode bercerita digunakan untuk mengajarkan adab berbicara yang santun. Cara kedua digunakan untuk melatih anak dan orang tua berdialog dan mengembangkan kosa kata.

Bunda Rais (kelas 1 SD) menyampaikan pendapatnya bahwa beliau mendapatkan banyak wawasan dan ide-ide kegiatan setelah mengikuti acara Juara. Bunda Al Fatih kelompok B PAUD dan anak SD kelas 2 merasakan banyak inspirasi yang diperoleh dari acara Juara. Bunda Miza Arsyad (kelas 3 SD) mendapatkan banyak cara yang bisa diadaptasi dalam proses pengasuhan dari acara Juara.

Untuk mengkonfirmasi pemanfaatan acara ini kami juga berdiskusi dengan guru. Pada kelompok guru berpendapat bahwa acara Juara memberikan inspirasi kegiatan dalam merancang kegiatan. Demikian ungkapan dari Ibu Neneng Guru PAUD. Bagi Bu Afra guru kelas 4 SD Juara berkontribusi mengoreksi pemahamannya tentang kisah Nabi dan Rasul dan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Selama ini, setiap kali membaca buku cerita, Bu Afra meminta anak untuk menceritakan kembali dan hasilnya hanya anak-anak tertentu saja yang berbicara. Dengan cara ini semua anak terlibat dan keterampilan berbahasa anak terstimulasi dengan baik.

Pembahasan

Metode berkisah efektif digunakan untuk level SD kelas bawah (1-3) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelas 1 SD (Dwiyani Anggraini: 2019) Pada format PJJ kedua tujuan tersebut dimodifikasi dengan merancang kegiatan tatap muka menjadi kegiatan virtual. Rancangan berupa modul dan bimbingan via daring serta pengulangan yang melibatkan orang tua dapat dilakukan dengan baik. Cara ini, memberikan nilai tambah peran orang tua sebagai pendidik utama. Target materi pengembangan keterampilan berbahasa dan adab dengan pelibatan orang tua dengan menggunakan metode cerita terbukti mengasah keterampilan berbahasa anak dan pengetahuan bahasa anak. Otto (2015 4) menyatakan bahwa pengembangan pengetahuan bahasa anak yang meliputi bunyi, kata, kalimat, semantik, dan pragmatik harus diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dalam interaksi sosial.

Bahan ajar bercerita sesuai dengan usia dan keragamannya masih terbatas. Buku-Buku kisah yang tersedia didominasi buku yang bertema *robotic* dan ilmu pengetahuan. Kedua jenis bahan berkisah tersebut ternyata memberikan dampak yang kurang baik untuk perkembangan proses berpikir. Anak-anak di bawah usia 8 tahun melakukan proses peniruan dari apa yang diterima. Tokoh imajinatif yang tidak diselaraskan dengan penumbuhan akidah akan berdampak kurang baik pada anak. Dampak tersebut berupa pemodelan yang tidak mendasar dan unsur-unsur kemusyrikan. (Suyadi) Bahan berkisah yang sesuai dengan perkembangan berpikir, keterampilan berbahasa dan menguatkan keimanan dapat diambil kisah-kisah sahabat. Fakta bahan yang tersedia terbatas acara dengan moda daring yang dapat direkam dapat mengatasi hal ini. Penyelenggaraan acara Juara adalah alternatif yang mungkin dilakukan selama PJJ dan berhasil membantu orang tua dan guru.

Metode bercerita dengan pola PJJ memberikan ruang keragaman bagi orang tua dan guru dalam pelaksanaannya. Keragaman ini dapat meningkatkan kelekatan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, dan membangun kebiasaan belajar yang baik dan menyenangkan. Pelibatan orang tua dalam proses belajar dengan metode berkisah dapat dilakukan dengan mudah dan biaya murah.

Simpulan

Penerapan metode bercerita pada PJJ dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemberian modul dan acara Juara. Modul dirancang oleh guru untuk materi pengembangan bahasa yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik. Salah satu materi tematik adalah adab sehari-hari dan melibatkan orang tua. Juara yang dilakukan dua pekan sekali membantu orang tua mendapatkan bahan cerita dan ide kegiatan bersama anak. Penelitian metode bercerita digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman

nilai moral. Metode bercerita secara potensial dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Potensi ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengucapkan kepada Yayasan Bening Indonesia atas diizinkannya penelitian ini. Terimakasih, kepada Bapak Rasyid Dwi Cahyo dan tim SDIT Bening atas kesediaannya menjadi mitra dalam penelitian ini dari mulai merancang, pelaksanaan, sampai penyusunan laporan. Terima kasih kepada para tim Guru dan orang tua SDIT Bening atas kesediaannya menjadi responden. Dalam penyusunan artikel ini peneliti berterima kasih kepada Bapak Endin Mujahidin dari Universitas Ibnu Khaldun Bogor sebagai pembimbing isi dan Ibu Sulis Setiawati dari Universitas Indraprasta PGRI sebagai pembimbing teknis. Peneliti berharap semua kebaikan dari masing-masing pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah.

Daftar Rujukan

- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil, 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlak/Tasawuf*. Cet. I. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Al-Quran Tafsir Perkata*, Cordoba, 2014.
- Khalid, Amru. *Khowatir Quraniyah*. Al-I'tisham, 2019.
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. "Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.2 (2019): 404-415.
- Otto, Beverly. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Prenadamedia, 2015.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Kedutaan Besar Amerika, 2008.
- Budiyanto, M. Agus Krisno. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Qatthan, Manna al. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*. Ummul Qura, 2017.
- Nastiti, Hikmatiani. *Sejarah Yayasan Bening Indonesia*; Tidak diterbitkan, 2018.
- Sekolah Bening Indonesia. JUARA (Jum'at Taqwa Bersih dan Sehat). <https://www.youtube.com/watch?v=2y4KS3I1pi0>
- Sugiono. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, 2014.
- Suyadi. "Kisah (*Storytelling*) pada Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18.1 (2019): 52-74.